

**PEMBERDAYAAN KELOMPOK BUDIDAYA IKAN PATIN  
OLEH DINAS PERIKANAN DI DESA BAPEANG  
KECAMATAN MENTAWABARU KETAPANG  
KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR  
PROVINSI KALIMANTAN TENGAH**

**Juliati Prihatini<sup>1</sup>, Ahmat Bukori<sup>\*2</sup>, M. Rifai<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Institut Pemerintahan Dalam Negeri, Jl. Ir. Soekarno Km. 20, Jatinangor 45363, Indonesia; email: [julie\\_pri@ipdn.ac.id](mailto:julie_pri@ipdn.ac.id)

<sup>2</sup>Bappedalitbangda Kabupaten Kotawaringin Timur, Jl. Jend. Sudirman Km.5, Sampit, Indonesia; e-mail: [kori.bukori99@gmail.com](mailto:kori.bukori99@gmail.com)

<sup>3</sup>Institut Pemerintahan Dalam Negeri, Jl. Ir. Soekarno Km. 20, Jatinangor 45363, Indonesia; email: [rifai@ipdn.ac.id](mailto:rifai@ipdn.ac.id)

\*Correspondence

Received: 03-10-2022; Accepted: 30-11-2022; Published: 30-11-2022

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis pemberdayaan kelompok budidaya ikan patin, untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat, serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi faktor penghambat tersebut. Desa Bapeang merupakan pusat kawasan pengembangan budidaya ikan patin yang ada di Kabupaten Kotawaringin Timur. Banyaknya kolam-kolam tanah yang ada dari hasil penggalian tanah untuk pembuatan batu bata, memiliki potensi untuk dikembangkan dan dimanfaatkan dalam bidang perikanan guna meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Tetapi potensi perikanan yang dimiliki belum dimanfaatkan secara maksimal. Desain penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan induktif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian teknik analisis data dilakukan melalui mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh Dinas Perikanan Kabupaten Kotawaringin dilaksanakan dengan empat indikator yaitu bina manusia, bina usaha, bina lingkungan dan bina kelembagaan. Namun dalam pelaksanaan terkait pemberdayaan belum berjalan secara maksimal, hal ini karena terdapat faktor penghambat dalam pelaksanaan pemberdayaan antara lain kurangnya partisipasi aktif anggota kelompok, kurangnya keahlian tentang budidaya ikan patin, masalah curah hujan yang tinggi, banyaknya hama dan penyakit, ketergantungan dengan pakan pabrik, serta kurangnya permodalan.

**Kata Kunci:** Pemberdayaan, Budidaya ikan patin, Komunitas

**Abstract:** This study aims to describe and analyze the empowerment of catfish farming groups, to find out the supporting factors and inhibitory factors, as well as the efforts made to overcome these inhibitory factors. Bapeang Village is the center of the catfish cultivation development area in East Kotawaringin Regency. The number of existing soil ponds from the results of soil excavation for brick making, has the potential to be developed and utilized in the field of fisheries to increase income and community welfare. But the potential of the fishery owned has not been utilized to the maximum. The design of this research is qualitative descriptive with an inductive approach. Data collection techniques are carried out by means of observation, interviews and documentation. Then data analysis techniques are carried out through reducing data, presenting data and drawing conclusions. The results showed that the efforts made by the Kotawaringin Regency Fisheries Office were carried out with four indicators, namely human development, business development, environmental

*development and institutional development. However, in the implementation related to empowerment has not run optimally, this is because there are inhibiting factors in the implementation of empowerment, including lack of active participation of group members, lack of expertise on catfish cultivation, high rainfall problems, many pests and diseases, dependence on factory feed, and lack of capital.*

**Keywords:** *Empowerment, Catfish Farming, Community*

## **I. Pendahuluan**

Indonesia dengan luas perairan hampir tiga kali luas daratan memiliki potensi yang besar dari sektor perikanan, baik perikanan tangkap maupun perikanan budidaya. Berdasarkan data dari Kementerian Kelautan dan Perikanan (antaranews.com, 2021), potensi produksi lestari (*Maximum Sustainable Yield/ MSY*) perikanan di Indonesia sebesar 67 juta ton/tahun. Dari angka tersebut, potensi tangkap laut maupun di perairan darat sebesar 10,2 juta ton/tahun dan sisanya 56,8 juta ton/tahun merupakan potensi perikanan budidaya. Hal ini tentunya menyediakan peluang ekonomi potensial bagi masyarakat melalui pemanfaatan hasil alam yang ada, salah satunya dari sektor perikanan.

Data Badan Pusat Statistik (BPS, 2021) mencatat pada tahun 2021 total produksi ikan patin di Kabupaten Kotawaringin Timur mencapai 4.477,8 ton, hal ini mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yang hanya sebesar 4.470,51 ton (BPS, 2020). Tetapi potensi perikanan ini pada kenyataannya belum dieksplorasi dan dikembangkan secara maksimal, salah satunya budidaya ikan patin. Potensi perikanan tersebut perlu dimanfaatkan secara optimal, terutama dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mendukung ketahanan pangan dan menambah gizi masyarakat.

Melalui Undang–undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, dalam pelaksanaannya pemerintah daerah diberikan kewenangan lebih oleh pemerintah pusat untuk dapat mengurus urusan daerahnya sendiri dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat yaitu melalui pembangunan, pelayanan, serta pemberian pemberdayaan kepada masyarakat. Dalam mewujudkannya tentu tidak terlepas dari setiap kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah, termasuk di dalamnya adalah kebijakan dalam pemanfaatan berbagai sumber daya alam yang ada dengan baik dan optimal.

Dalam Undang–undang Nomor 30 Tahun 2014 tentang Administrasi Pemerintahan mengamanatkan pada pasal 1 ayat (2) bahwa fungsi pemerintahan meliputi fungsi pengaturan, pembangunan, pelayanan, pemberdayaan, perlindungan. Melalui kelima fungsi ini pemerintah harus berupaya mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Salah satunya adalah

melaksanakan pemberdayaan masyarakat. Melalui pemberdayaan setiap orang mempunyai kesempatan untuk mengembangkan diri dengan berbagai program dan jenis kegiatan yang disediakan pemerintah, dengan harapan memperoleh sebuah kemajuan ke arah yang diinginkan.

Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) Republik Indonesia mencatat bahwa daerah sentra ikan patin nasional yaitu Jambi, Palembang, Riau, Lampung, Jawa Barat, Kalimantan Selatan, dan Kalimantan Tengah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kalimantan Tengah (BPS, 2021) Kabupaten Kotawaringin Timur memiliki total produksi ikan patin terbesar kedua dengan total produksi sebesar 5.401 ton, setelah kota Palangkaraya dengan produksi 7.363 ton, dan Kabupaten Seruyan dengan produksi sebesar 3.774 ton pada tahun 2021. Sehingga menjadikan Kabupaten Kotawaringin Timur sebagai salah satu Kabupaten sentra ikan patin nasional dan Desa Bapeang yang berada di Kecamatan Mentawa Baru Ketapang merupakan pusat kawasan pengembangan budidaya ikan patin dengan produksi kurang lebih 40 ton setiap bulannya.

Pada awalnya sebagian besar masyarakat di Desa Bapeang bermata pencaharian sebagai pengrajin batu bata merah. Di sektor ini masyarakat hanya mengandalkan tanah miliknya sendiri maupun tanah yang disewa dari orang lain. Tanah tersebut digunakan sebagai bahan baku pembuatan batu bata merah, dalam proses pembuatannya tanah tersebut digali dan diambil tanahnya untuk diolah sedemikian rupa sehingga menjadi batu bata merah. Dengan berjalannya waktu, penggalian tanah itu meninggalkan kolam-kolam tanah yang terisi air dengan keadaan terbengkalai dan tidak termanfaatkan.

Melihat peluang yang ada, beberapa masyarakat yang mempunyai kesadaran untuk melakukan usaha meningkatkan pendapatan mengharapkan mampu untuk menghasilkan nilai yang lebih. Masyarakat dengan segala daya dan upaya muncullah inisiatif untuk membuat sebuah Kelompok Budidaya Ikan, sehingga pada tanggal 17 Februari 2016, terbentuklah kelompok budidaya ikan (POKDAKAN) dengan nama “Maju Bersama” yang dikelola oleh masyarakat Desa Bapeang dengan jumlah total anggota kelompok yang tercatat yaitu 25 orang dengan kolam budidaya berjumlah 230 kolam, akan tetapi yang efektif digunakan sebagai kolam membudidayakan ikan berjumlah 78 kolam. Menurut keterangan ketua kelompok Maju Bersama dari jumlah tersebut, setiap kolam dapat memanen dengan berat 700 kg hingga 1 ton dalam waktu 6 bulan setiap kolamnya. Dengan jumlah 78 kolam yang dikelola dalam satu bulan dapat memproduksi 25 ton per bulan. Pemerintah melalui Dinas Perikanan Kabupaten Kotawaringin Timur setelah terbentuknya kelompok tersebut,

melakukan pembinaan dengan melakukan transfer pengetahuan, diskusi, demonstrasi, dan pendampingan, serta bantuan terhadap kelompok budidaya tersebut. Guna mendukung pengembangan dan keberlanjutan dari usaha budidaya ikan patin yang ada di Desa Bapeang.

Penulis memfokuskan pada kelompok budidaya ikan patin Maju Bersama yang berada di Desa Bapeang dikarenakan kawasan ini merupakan sentra ikan patin yang ada di Kabupaten Kotawaringin Timur. Akan tetapi sampai saat ini kelompok budidaya ikan patin Maju Bersama walaupun telah diberdayakan melalui program bantuan dari Dinas Perikanan tetapi belum sepenuhnya mandiri. Hal tersebut dikarenakan masih banyak anggota kelompok yang masih kekurangan modal dalam produksi budidaya dan ketergantungan pada pakan ikan buatan pabrik, serta masyarakat masih sering bergantung pada bantuan dari pemerintah. Melalui uraian permasalahan tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis Pemberdayaan Kelompok Budidaya Ikan Patin Oleh Dinas Perikanan di Desa Bapeang, apa faktor penghambat dan faktor pendukung dalam pelaksanaan pemberdayaan serta apa upaya yang dilakukan dalam mengatasi faktor penghambat pemberdayaan pada Kelompok Budidaya Ikan Patin oleh Dinas Perikanan di Desa Bapeang Kecamatan Mentawa Baru Ketapang Kabupaten Kotawaringin Timur.

## **II. Kajian Pustaka**

### **1. Konsep Pemberdayaan**

Menurut Sulistiani (2004) pemberdayaan dapat didefinisikan sebagai suatu proses mengarah berdaya ataupun proses pemberian daya/kekuatan/keahlian, dari pihak yang memiliki kekuatan kepada pihak yang tidak atau kurang berdaya. Pemberdayaan tidak bersifat terus-menerus, tetapi sampai target masyarakat mampu untuk mandiri. Pemberdayaan melalui suatu masa proses belajar, sampai dibebaskan untuk mandiri, tetapi tidak dibiarkan saja tapi tetap didampingi. Dari pendapat tersebut, disimpulkan pemberdayaan dilakukan secara terus menerus, hingga mereka mencapai status yang mandiri. Adapun pemberdayaan menurut Suharto (2014) mencakup dua penafsiran, yaitu kekuasaan dan kelompok lemah. Kekuasaan yang dimaksud bukan hanya terkait kekuasaan politik dalam arti sempit, tetapi kekuasaan atas penguasaan atas klien. Hasiholan (2013) menjelaskan pemberdayaan adalah sebuah proses, dan dalam proses tersebut ada beberapa tahapan-tahapan yang harus dilalui yaitu:

#### **a. Penyadaran**

Pada tahap ini, langkah pertama adalah memberikan pemahaman/pengertian, kepada masyarakat tak berdaya bahwa mereka mempunyai hak guna menjadi lebih makmur.

Serta juga diberikan kesadaran bahwa mereka mempunyai kapasitas untuk keluar dari kemiskinan. Pada tahap ini, masyarakat lemah diarahkan untuk memahami bahwa proses pemberdayaan harus berasal dari diri sendiri.

b. Peningkatan kapasitas

Sebelum diberdayakan masyarakat perlu adanya peningkatan kapasitas atau life skill yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat miskin, sehingga mereka memiliki keterampilan untuk mengelola peluang yang akan diberikan.

c. Pendayaan

Pada tahap ini masyarakat miskin diberikan kesempatan yang disesuaikan dengan kemampuan melalui partisipasi aktif dan berkelanjutan yang ditempuh dengan memberikan peran yang lebih besar secara bertahap sesuai dengan ukuran dan kemampuannya, difasilitasi aspirasinya serta dipandu untuk melakukan evaluasi diri terhadap pilihan dan hasil dari pelaksanaan pilihan.

Dalam praktik pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh berbagai pihak, sering terbatas pada pemberdayaan ekonomi dalam rangka pengentasaan kemiskinan. Oleh karena itu, kegiatan pemberdayaan selalu dilakukan dalam bentuk pengembangan kegiatan yang bermanfaat untuk meningkatkan pendapatan. Terkait dengan itu, kemudian dirumuskan ruang lingkup kegiatan pemberdayaan masyarakat menurut Mardikanto & Soebiato (2018) mencakup beberapa hal yaitu sebagai berikut:

a. Bina Manusia

Bina manusia adalah upaya yang awal dan penting yang harus dicermati dalam setiap pemberdayaan masyarakat. Hal ini, didasari oleh pengertian bahwa tujuan pembangunan ialah untuk memperbaiki kualitas atau kesejahteraan manusia. Kegiatan yang termasuk pengembangan kapabilitas meliputi pengembangan kemampuan individu, pengembangan kapasitas kelembagaan dan pengembangan kapasitas sistem.

b. Bina Usaha

Bina usaha adalah suatu upaya penting dalam setiap pemberdayaan, karena bina manusia tidak memberikan dampak ataupun manfaat bagi perbaikan kesejahteraan. Sebaliknya, bina usaha mampu (dalam waktu dekat) memberi manfaat atau dampak untuk memperbaiki kesejahteraan dalam bentuk dukungan partisipasi masyarakat.

c. Bina Lingkungan

Rumor lingkungan menjadi sangat penting dengan dikembangkan teori pembangunan berkelanjutan. Dengan dilakukannya kewajiban AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan) dalam setiap aktivitas investasi. Hal tersebut sangat penting, dikarenakan kelestarian lingkungan akan menentukan keberlangsungan kegiatan investasi dan operasi (utamanya yang termasuk dengan ketersediaan bahan baku).

d. Bina Kelembagaan

Tersedianya dan efisiensi kelembagaan akan sangat berdampak terhadap kesuksesan bina manusia, bina usaha, dan bina lingkungan. Kelembagaan diartikan sebagai wadah bagi komunitas masyarakat untuk mencapai tujuan tertentu, yang dipengaruhi oleh faktor sosial ataupun perekonomian. Kelembagaan memiliki karakteristik yaitu: sebagai forum kerja sama dalam proses pencapaian tujuan, memiliki sejumlah aturan, memiliki kode etik, adanya sanksi bagi pelanggar aturan, dan memiliki program untuk mencapai tujuan.

## **2. Budidaya Ikan**

Pranindika (2014) menyebutkan bahwa membudidayakan ikan air tawar sudah diketahui masyarakat sejak lama. Budidaya ikan dalam arti sempit adalah upaya untuk memelihara ikan, yang awalnya hidup bebas di alam liar menjadi ikan yang ditangkarkan. Secara garis besar, budidaya adalah semua usaha membesarkan dan mendapatkan ikan, baik itu ikan yang ditangkap di alam liar maupun yang sudah dibuatkan tempat sendiri, dengan andil bantuan manusia. Budidaya tidak hanya memelihara ikan di kolam, empang, tambak, dan lainnya. Tetapi secara luas pula meliputi aktivitas mengupayakan komoditas perikanan di sungai, waduk, ataupun laut. Menurut Saparinto (2008a) budidaya ikan adalah suatu cara dalam memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitar untuk mencapai tujuan bersama dalam kelompok. Afrianto & Liviawati (1998) berpendapat budidaya ikan adalah daya manusia dengan semua energi dan kemampuannya untuk memelihara ikan dengan memelihara ikan di wadah dengan keadaan disesuaikan yang menciptakan kondisi lingkungan alami yang cocok untuk ikan. Tujuan dari budidaya ikan adalah untuk mendapatkan produksi ikan yang lebih baik dan lebih banyak dibandingkan dengan ikan yang hidup di alam liar. Guna bisa melakukan upaya budidaya ikan yang baik, harus melakukan ketentuan sebagai berikut:

- a. Pemeliharaan wadah dan kondisi lingkungan berdasarkan pada jenis tanah, topografi, kuantitas dan kualitas air dan suhu air.
- b. Perencanaan budidaya ikan terdiri atas ukuran unit usaha, penyediaan air dan sistem pengering.
- c. Perencanaan pembuatan kolam berdasarkan pada ukuran, bentuk, kedalaman, dan bahan manufaktur kolam.
- d. Perencanaan metode budidaya berdasarkan pada pertimbangan biologis dan ekonomi, cara mengelola, dan rencana tahunan.

Saparinto (2008) menerangkan bahwa pada prinsipnya, tahapan yang ada pada aktivitas budidaya terdiri dari:

- a. persiapan wadah produksi.
- b. penyediaan indukan/penyebaran benih.
- c. pengelolaan air.
- d. pengelolaan pakan.
- e. penanganan penyakit dan hama

### **3. Pendapatan**

Susilawati (2015) mengemukakan pendapatan dalam arti makro, didefinisikan sebagai seluruh pendapatan atau tanda terima yang didapatkan oleh pemilik faktor pembuatan dalam masyarakat sepanjang periode waktu tertentu. Pendapatan merupakan perolehan yang diterima individu dari bisnis atau aktivitas yang dikerjakan dalam periode tertentu yang dapat berbentuk barang dan jasa. Sudermi (2017) mengartikan pendapatan adalah sebagai dari hasil dari penjualan baik dalam bentuk uang atau barang yang merupakan nilai tukar untuk faktor-faktor produksi. Menurut Boediono (2002), pendapatan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

- a. Jumlah faktor-faktor yang dikuasai berasal dari, hasil-hasil simpanan tahun ini dan warisan ataupun hadiah.
- b. Harga setiap bagian dari setiap variabel produksi, harga ini dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran di pasar faktor produksi.
- c. Hasil dari aktivitas anggota keluarga selaku pekerja sampingan.
- d. Tingkatan penghasilan mempengaruhi tingkat konsumsi di masyarakat. Apalagi ini membuktikan jika daya beli konsumsi meningkatnya pendapatan, dan sebaliknya. Bila daya beli turun, pengeluaran konsumsi juga turun.

### **III. Metodologi Penelitian**

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Moleong (2007) Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian di mana bahan yang dikumpulkan berbentuk kalimat, gambar, serta tidak angka-angka. Hal ini dikarenakan adanya pemakaian metode penelitian kualitatif, dengan demikian laporan ini

akan memberikan laporan penelitian yang berisi kutipan *purpose sampling* data-data guna memberikan gambaran pemaparan laporan tersebut. Data tersebut mungkin bersumber dari teks wawancara, catatan lapangan, foto, video *tape*, dokumentasi pribadi, catatan atau memo, dan dokumentasi resmi lainnya. Menurut Nazir (2014) metode deskriptif merupakan metode untuk memeriksa kualitas kelompok orang, suatu objek, suatu set situasi, sistem pemikiran atau kejadian sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah guna menciptakan gambaran yang terorganisasi, otentik dan tepat sasaran, deskripsi atau lukisan fakta, sifat, dan hubungan antara fenomena yang diteliti.

Sumber data dalam penelitian ini didapat dari dua sumber yaitu sumber primer dan sekunder, di mana data primer diperoleh dari hasil observasi (*observation*), wawancara (*interview*), dan dokumentasi diskusi kelompok terpusat, serta kuesioner yang didapatkan oleh peneliti. Sedangkan sumber data sekunder didapatkan secara tidak langsung tetapi melalui penghubung atau sumber media lain seperti buku, jurnal, laporan, Badan Pusat Statistik (BPS), dan lain nya. Setelah penulis mengumpulkan data, maka data itu akan dianalisis guna mendapatkan gambaran dan membuatnya lebih fokus, dengan teknik analisis data terdiri dari tiga tahapan seperti yang dijelaskan Miles & Huberman (1984) dalam Sugiyono (2014) yaitu: *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing*. Adapun informan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2014) *purposive sampling* merupakan teknik mengambil sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai tujuan dalam penelitian. Informan yang dimaksud dalam tulisan ini ialah yang ikut serta langsung atau narasumber yang dianggap memiliki keahlian dan memahami persoalan di lapangan. Tabel berikut menyajikan tentang informan/narasumber yang diwawancarai oleh penulis.

**Tabel 1. Daftar Informan**

No.	Informan	Jumlah (orang)
1.	Kepala Dinas Perikanan Kabupaten Kotawaringin Timur	1
2.	Kepala Bidang Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Menengah Perikanan	1
3.	Kepala Seksi Pengembangan Sumber Daya Manusia	1
4.	Kepala Desa Bapeang	1
5.	Ketua kelompok budidaya ikan patin	1
6.	Anggota kelompok budidaya	10
Jumlah		15

## **IV. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Gambaran Umum**

Kabupaten Kotawaringin Timur merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Kalimantan Tengah. Ibu kota Kabupaten ini berlokasi di Sampit. Secara astronomis Kabupaten Kotawaringin Timur terletak antara  $112^{\circ} 7' 29''$  Bujur Timur sampai dengan  $113^{\circ} 14' 22''$  Bujur Timur dan antara  $1^{\circ} 11' 50''$  Lintang Selatan sampai dengan  $3^{\circ} 18' 51''$  Lintang Selatan. Berdasarkan posisi geografisnya, Kabupaten Kotawaringin Timur memiliki luas wilayah yang relatif besar, yaitu  $16,796 \text{ km}^2$  atau 10,94 persen dari total luas Provinsi Kalimantan Tengah. Secara administratif Pemerintahan Kabupaten Kotawaringin Timur memiliki 17 Kecamatan, 168 Desa, dan 17 Kelurahan. Dari 17 Kecamatan salah satunya Kecamatan Mentawa Baru Ketapang yang secara administrasi terdiri dari 6 desa dan 5 kelurahan yang salah satunya Desa Bapeang. Desa Bapeang merupakan desa yang ditetapkan sebagai lokasi khusus pelaksanaan penelitian, dimana di desa ini adalah salah satu sentra pengembangan perikanan ikan patin di Kabupaten Kotawaringin dan juga lokasi Kelompok Maju Bersama yang melaksanakan program pemberdayaan oleh Dinas Perikanan Kabupaten Kotawaringin Timur.

### **2. Pemberdayaan Kelompok Budidaya Ikan Patin Oleh Dinas Perikanan di Desa Bapeang**

Sehubungan dengan pelaksanaan program pemberdayaan tersebut, penulis menguraikan proses pemberdayaan berdasarkan teori pemberdayaan menurut (Mardikanto & Soebiato, 2018:113), yang meliputi empat upaya pokok dalam pemberdayaan masyarakat yaitu: Bina Manusia, Bina Usaha, Bina Lingkungan, dan Bina Kelembagaan yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

#### **1) Bina Manusia**

Dimensi yang pertama adalah bina manusia dimana dimensi ini menitikberatkan pada peningkatan kemampuan masyarakat yang harus meningkatkan kemampuan pengetahuan dan keterampilan. Bina manusia yang dimaksud yaitu pemberian pengetahuan serta peningkatan sikap dan keterampilan. Dari wawancara yang dilakukan penulis dengan Kepala Dinas Perikanan Kabupaten Kotawaringin Timur mengenai pemberian pengetahuan terhadap kelompok budidaya ikan (POKDAKAN), pada tanggal 4 Januari 2022 mengatakan bahwa:

Pemberian pengetahuan kepada kelompok budidaya ikan di Desa Bapeang memang telah dilakukan beberapa kali oleh para penyuluh perikanan yang kita kirim ke lokasi mengenai teknik berbudidaya perikanan air tawar dan juga kita lakukan studi banding ke daerah lain yang lebih maju pengelolaan perikananannya. akan tetapi kembali lagi kepada *mindset* atau individunya, setelah kita berikan pengetahuan mereka kembali tidak semua pembudidaya ikan tersebut sikap dan keterampilannya mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan para pembudidaya ikan latar belakang bukan dari orang perikanan sehingga daya serap terhadap pengetahuan yang diberikan kurang, jadi untuk merubah pola pikir mereka yang awalnya dari pengrajin batu bata ke perikanan secara perlahan dan berkelanjutan.

Selanjutnya penulis juga mewancarai ketua kelompok budidaya ikan Maju Bersama pada tanggal 5 Januari 2022 penulis memperoleh informasi yang diberikan yang dijelaskan bahwa:

Dalam pelatihan yang telah diberikan memang ada hasil olahan yang sudah dapat kita buat sendiri, akan tetapi tidak berjalan disebabkan peminatnya masih sedikit, promosi yang kurang, dan daya saing dengan produk serupa yang sudah ada sebelumnya dan untuk keaktifan kita di kelompok memang ada kegiatan pelatihan yang tidak kita ikuti karena ada kegiatan dipengolahan batu bata yang tidak bisa kita tinggalkan contohnya proses pembakaran batu bata.

Sehubungan dengan data-data yang penulis peroleh, penulis mengambil kesimpulan bahwa pemberian pengetahuan kepada kelompok budidaya sudah dilaksanakan oleh Dinas Perikanan dalam bentuk penyuluhan, pelatihan, dan studi banding. Akan tetapi pada pelaksanaannya pemberian pengetahuan tersebut sebagian besar anggota kelompok kurang berpartisipasi dalam kegiatan pelatihan. Anggota kelompok lebih mementingkan pekerjaan awalnya yaitu sebagai pengrajin batu bata, dan pelatihan yang diberikan hanya sebatas pelatihan pengolahan ikan patin dalam skala yang sederhana. Dalam pemasaran produk yang diolah oleh kelompok budidaya ikan patin juga belum dapat dipasarkan dan bersaing dengan produk serupa yang sudah ada.

## 2) Bina Usaha

Bina usaha merupakan upaya penting dalam setiap pemberdayaan yang dilakukan, karena bina usaha menjadi pendorong dan peran penting untuk membina kegiatan ekonomi yang ada dimasyarakat. Bina usaha yang dilakukan yaitu melalui pemberian akses modal, aksesibilitas dalam informasi pasar, dan fasilitas yang diberikan pemerintah. Adapun pembahasan mengenai indikator pada dimensi bina usaha akan dibahas lebih lanjut oleh penulis sebagai berikut.

### 1) Akses Modal

Indikator yang pertama adalah akses modal, Dinas Perikanan Kabupaten Kotawaringin Timur memberikan akses modal dengan memfasilitasi kelompok pembudidaya ikan untuk bekerja sama dengan pihak swasta dalam bentuk program CSR (*Corporate Social Responsibility*) dan juga adanya program pinjaman lunak dari bank daerah untuk mengembangkan UMKM. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Bidang Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Menengah Perikanan pada tanggal 4 Januari 2022 mengatakan bahwa:

Kalau untuk kegiatan budidaya perikanan disana yang selalu kita berikan yaitu memfasilitasi kelompok budidaya perikanan itu mendapatkan bantuan CSR, pernah kita memfasilitasi dengan pihak swasta, sehingga mendapat bantuan berupa dana melalui proposal yang diajukan. Ada juga pinjaman lunak dari Bank Kalteng yang bekerja sama dengan pemerintah Kabupaten Kotawaringin Timur untuk UMKM dengan bunga yang ringan salah satunya UMKM dalam bidang perikanan dengan membawa bukti usahanya maka akan mendapatkan pinjaman modal untuk mengembangkan usahanya.

Dari wawancara di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa pemberian akses modal kepada kelompok pembudidaya ikan sudah dilakukan dengan difasilitasi oleh Dinas Perikanan dengan pihak swasta ataupun dengan Bank Daerah, namun perlu adanya perhatian secara berkelanjutan bagi para pembudidaya ikan guna mengembangkan perikanannya dengan bantuan pihak swasta.

### 2. Aksesibilitas Dalam Informasi Pasar Maupun Teknologi

Indikator kedua pada dimensi bina usaha ialah aksesibilitas dalam informasi pasar maupun teknologi. Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Kepala Dinas Perikanan Kabupaten Kotawaringin Timur mengenai aksesibilitas dalam informasi pasar terhadap kelompok pembudidaya ikan pada tanggal 4 Januari 2022 mengatakan bahwa:

Aksesibilitas dalam informasi pasar maupun teknologi hanya sebatas gerakan Ayo Makan Ikan yang digaungkan oleh Menteri Susi Pudjiastuti dan dalam hal teknologi baru sebatas Gerakan Pengolahan Pakan Mandiri (GARPARI), memang belum ada program dan rencana khusus terkait pemasaran ikan patin di Kabupaten Kotawaringin Timur terkhusus bagi Kelompok budidaya ikan Maju Bersama yang ada di Desa Bapeang.

Dari wawancara diatas penulis berkesimpulan bahwa aksesibilitas dalam informasi pasar maupun teknologi sudah dilaksanakan oleh Dinas Perikanan namun belum optimal, karena hanya sebatas Gerakan Pakan Mandiri (GARPARI) dan dalam penjualan ikan hasil panen masih tergantung pada pengepul karena belum ada akses penjualan yang lain.

Oleh karena itu perlu adanya program khusus guna mengembangkan pemasaran hasil panen ikan patin maupun olahan daging ikan patin bagi Kelompok Maju Bersama.

### 3) Fasilitas yang Diberikan

Indikator ketiga pada dimensi bina usaha ialah fasilitas yang diberikan pemerintah. Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Kepala Dinas Perikanan Kabupaten Kotawaringin Timur mengenai Fasilitas yang diberikan terhadap kelompok pembudidaya ikan pada tanggal 4 Januari 2022 mengatakan bahwa:

Untuk fasilitas yang diberikan berupa bantuan fisik yaitu kita pernah memfasilitasi dengan pihak swasta yaitu PT. Pelindo III, sehingga kelompok tersebut mendapatkan bantuan berupa bantuan dana guna membangun bangunan tempat pertemuan, bangunan tempat pembuatan pakan ikan, dan bantuan peralatan perikanan seperti mesin penepung, mesin pembuatan pakan, alat tangkap dan juga ekskavator untuk perbaikan kolam. selain itu juga dari Dinas Perikanan sendiri memang ada anggaran setiap tahunnya untuk bantuan kepada kelompok budidaya ikan di Kabupaten Kotawaringin Timur setiap tahunnya. Bantuan tersebut berupa pakan ikan, bibit ikan, dan obat-obatan untuk ikan.

Dari wawancara di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa fasilitas yang diberikan pemerintah oleh Dinas Perikanan Kabupaten Kotawaringin Timur sudah dilakukan dengan memfasilitasi dengan pihak swasta yaitu PT. Pelindo III. Untuk itu, perlu adanya pendampingan dari Dinas Perikanan untuk memanfaatkan secara optimal fasilitas yang diberikan sehingga kelompok budidaya ikan tersebut tidak ketergantungan dengan pakan ikan pabrikan.

### c. Bina Lingkungan

Bina lingkungan merupakan upaya pemberdayaan terhadap kesadaran terhadap kelestarian lingkungan dari dampak yang ditimbulkan dari pencemaran limbah yang ada disekitar kawasan lingkungan khususnya lingkungan budidaya ikan patin. Terdapat 2 (dua) indikator bina lingkungan yaitu aspek lingkungan dan aspek sosial, dalam memperdayakan para anggota kelompok budidaya ikan patin agar tujuan akhirnya nanti memiliki keberlangsungan dalam membudidayakan ikan patin.

#### a. Aspek Lingkungan

Indikator pertama dari dimensi bina lingkungan ialah aspek lingkungan yang menitik beratkan pada tanggung jawab terhadap lingkungan yang dilakukan oleh pemerintah terhadap unit kerja yang ada di masyarakat. Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Kepala Dinas Perikanan Kabupaten Kotawaringin Timur mengenai bina lingkungan terhadap kelompok pembudidaya ikan pada tanggal 4 Januari 2022 mengatakan bahwa:

Dalam aspek lingkungan, kegiatan budidaya ikan patin belum ada yang menimbulkan dampak negatif atau pencemaran bagi lingkungan sekitar, tetapi biasanya kalo ada penyakit ikan yang menyerang banyak ikan yang mati itu menimbulkan bau yang tidak enak dan membuat air kolam tidak sehat. Oleh karena itu kami mendukung untuk terus menata kawasan budidayanya agar sesuai kaidah budidaya berkelanjutan, bertanggung jawab dan ramah lingkungan, dengan mendatangkan penyuluh untuk memberikan bimbingan teknis, mengenai pengelolaan kolam budidaya yang telah lama terpakai, mengenai pengolahan drainase air, dan pengelolaan ikan yang mati sehingga kolam tersebut tidak tercemar racun dari kotoran ikan yang mengendap didasar kolam.

Terkait dengan data-data yang telah penulis peroleh, maka penulis menyimpulkan bahwa upaya Dinas Perikanan dalam pemeliharaan lingkungan bagi kelompok budidaya ikan patin di Desa Bapeang sudah dilaksanakan, dan kegiatan usaha budidaya tersebut tidak berpengaruh pada perusakan lingkungan yang masif, sehingga tidak ada dampak lingkungan signifikan yang ditimbulkan. Namun tetap perlu adanya pendampingan secara rutin kepada para pembudidaya ikan pentingnya pemeliharaan lingkungan, karena untuk menjaga kesehatan lingkungan budidaya dan juga keberlanjutannya.

#### b. Aspek Sosial

Indikator yang kedua dari dimensi bina lingkungan ialah aspek sosial. Dari hasil wawancara yang penulis lakukan pada tanggal 5 Januari 2022 dengan Kepala Desa Bapeang, mengenai bina lingkungan pada aspek sosial mengatakan:

Memang setelah adanya kelompok budidaya ikan patin di Desa Bapeang ini membawa perubahan ekonomi bagi masyarakat, karena mereka memanfaatkan bahan-bahan yang ada di sekitar desa ini untuk dibuat pakan alternatif ikan, sehingga bahan-bahan yang awalnya tidak bernilai memiliki nilai jual dengan demikian bahan-bahan tersebut tidak menjadi sampah yang mencemari lingkungan seperti ampas tahu, ayam yang mati dari peternakan dan roti yang berjamur itu, yang awalnya dibuang sekarang bisa dimanfaatkan sebagai pakan alternatif bagi ikan patin dengan adanya pemanfaatan bahan tersebut kelompok budidaya ikan di Desa Bapeang dapat tetap eksis dan tetap dapat melanjutkan budidaya tersebut.

Terkait dengan data-data yang telah penulis peroleh, maka penulis menyimpulkan bahwa bina lingkungan dalam aspek sosial bagi kelompok budidaya ikan patin di Desa Bapeang sudah berjalan. Dengan adanya pemanfaatan bahan-bahan pakan yang tidak termanfaatkan yang ada dimasyarakat dapat dimanfaatkan menjadi pakan ikan alternatif, sehingga dengan adanya kelompok tersebut juga menggerakkan perekonomian dan keberlanjutan dalam usaha budidaya ikan patin maupun usaha masyarakat di sekitarnya akan tetap terjaga.

### c. Bina Kelembagaan

Dimensi yang terakhir adalah bina kelembagaan. Ada 2 (dua) indikator dari dimensi bina kelembagaan, yaitu penguatan kelembagaan pembudidaya ikan dan pengembangan jejaring dan kemitraan. Adapun dimensi bina kelembagaan ini akan dijelaskan pada indikator berikut:

#### 1. Penguatan Kelembagaan Kelompok Pembudidaya

Indikator yang digunakan penulis dalam operasionalisasi konsep bina kelembagaan adalah penguatan kelembagaan pembudidaya ikan. Dari hasil wawancara dengan Seksi Pembinaan dan Pengembangan Kelembagaan dalam pembinaan terhadap kelembagaan kelompok pembudidaya ikan patin di Desa Bapeang pada tanggal 4 Januari 2022 mengatakan bahwa:

Memang setelah kita bersama-sama membentuk kelompok, masalah yang timbul dalam kelompok budidaya ikan tersebut adalah kapasitas kelembagaan kelompok belum kuat. Lemahnya kelembagaan kelompok tersebut dikarenakan lemahnya kepemimpinan dan kepengurusan, rencana kerja yang belum konsisten, adanya masalah internal dikelompok tersebut. Selain itu, kelompok tumbuh hanya karena program bukan karena partisipatif dan inisiatif. Semua hal tersebut kemudian berdampak pada rendahnya posisi tawar kelompok.

Selain itu, penulis juga melakukan observasi terhadap kelembagaan kelompok budidaya ikan Maju Bersama mempunyai struktur organisasi dan administrasi kelompok yang lengkap namun hal itu menunjukkan bahwa kelembagaan kelompok budidaya ikan tersebut masih perlu pendampingan dan bimbingan yang intensif. Dari data-data yang penulis peroleh, maka penulis menyimpulkan penguatan kelembagaan pembudidaya ikan belum optimal bagi kelompok budidaya ikan di Desa Bapeang, karena pengurus kelompok tersebut banyak yang belum tahu tugas dan tanggungjawabnya dan hanya mengandalkan ketua kelompoknya saja.

#### 2. Pengembangan jejaring dan kemitraan

Indikator terakhir dari bina kelembagaan adalah pengembangan jejaring dan kemitraan. Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Kepala Dinas Perikanan Kabupaten Kotawaringin Timur mengenai pengembangan jejaring dan kemitraan terhadap kelompok pembudidaya ikan pada tanggal 4 Januari 2022 mengatakan bahwa:

Untuk mitra usaha kami baru tahap berupaya dengan promosi melalui program Gerakan Ayo Makan Ikan, sedangkan untuk hasil panen ikan patin kelompok budidaya ikan patin kami masih mengupayakan ikan patin tersebut dapat diambil oleh eksportir yang ada di Banjarmasin untuk di ekspor dalam bentuk olahan fillet ikan.

Selanjutnya hal serupa juga ditanyakan kepada Kepala Seksi Pengembangan Sumber Daya Manusia pada tanggal 4 Januari 2022 menyampaikan bahwa:

Dinas Perikanan telah mengupayakan agar hasil panen ikan patin itu dapat ekspor dan dulu kita pernah mengirimkan 10 ton daging ikan patin ke Arab Saudi, akan tetapi untuk sekarang ini kita belum bisa memenuhi kebutuhan ekspor tersebut dikarenakan produksi ikan patin untuk kebutuhan Kota Sampit saja kita masih kekurangan.

Sehubungan dengan data-data yang telah penulis dapatkan, maka penulis menyimpulkan bahwa pengembangan jejaring dan kemitraan belum optimal, pemerintah perlu membuat program untuk meningkatkan pengembangan olahan daging patin, sehingga nantinya para UMKM dapat bermitra dengan pembudidaya.

### **3. Faktor-Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pemberdayaan Kelompok Budidaya Ikan Patin Di Desa Bapeang Kecamatan Mentawa Baru Ketapang Kabupaten Kotawaringin Timur**

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dengan menganalisis hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan, maka penulis menemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam Pemberdayaan Kelompok Budidaya Ikan Patin di Desa Bapeang Kecamatan Mentawabaru Ketapang Kabupaten Kotawaringin Timur Provinsi Kalimantan Tengah adalah sebagai berikut:

#### **a. Faktor Pendukung**

Dalam pelaksanaan pemberdayaan kelompok budidaya ikan patin di Desa Bapeang terdapat beberapa faktor pendukung dalam meningkatkan dan mengembangkan usaha budidaya ikan patin di Desa Bapeang diantaranya sebagai berikut:

##### **1. Adanya Kesamaan dan Kemauan Untuk Maju**

Adanya kesamaan dan kemauan dari setiap anggota kelompok untuk mengembangkan kolam-kolam yang tidak termanfaatkan di Desa Bapeang, guna meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat maka dibentuklah kelompok budidaya ikan Maju Bersama. Pernyataan di atas sesuai dengan hasil wawancara dengan Seksi Pembinaan dan Pengembangan Kelembagaan mengatakan bahwa:

Banyaknya kolam-kolam yang tak termanfaatkan disana hasil dari penggalian tanah untuk pembuatan batu bata yang meninggalkan banyak kolam-kolam yang tak termanfaatkan. kolam tersebut memiliki potensi perikanan yang besar untuk dikembangkan berwirausaha budidaya ikan patin. Untuk itu masyarakat disana didampingi penyuluh dari Dinas Perikanan memiliki kemauan untuk mengembangkan potensi tersebut, oleh itu mereka membentuk POKDAKAN Maju

Bersama guna meningkatkan pendapatan dan taraf kehidupan anggota kelompok budidaya disana.

Penulis menyimpulkan bahwa masyarakat di Desa Bapeang memiliki kesamaan dan kemauan untuk mengembagkan potensi perikanan yang ada, guna meningkatkan pendapatan dan taraf kehidupan mereka melalui budidaya ikan patin.

## 2. Dukungan Modal

Dalam pelaksanaan budidaya ikan patin permodalan merupakan hal yang penting, modal digunakan dalam membeli peralatan ataupun pakan ikan. Bantuan dari Dinas Perikanan dan dari pihak swasta memiliki peran yang penting dalam pengembangan usaha budidaya ikan patin. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Bidang Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Menengah Perikanan pada tanggal 4 Januari 2022, mengatakan bahwa:

Kalau untuk kegiatan budidaya perikanan disana yang selalu kita berikan tiap tahun yaitu bibit dan pakan, harapan kita bantuan tersebut mesti tidak banyak, tetapi bisa memicu agar masyarakat dapat mengembangkan usahanya. Oleh karena itu kita memfasilitasi kelompok budidaya perikanan untuk mendapatkan bantuan CSR, pernah kita memfasilitasi dengan pihak swasta, sehingga mendapat bantuan berupa dana melalui proposal yang diajukan. Ada juga pinjaman lunak dari Bank Kalteng yang bekerja sama dengan pemerintah Kabupaten Kotawaringin Timur untuk UMKM dengan bunga yang ringan salah satunya UMKM dalam bidang perikanan.

Penulis menyimpulkan bahwa meskipun bantuan yang diberikan tidak memenuhi kebutuhan yang diperlukan, diharapkan bantuan tersebut menjadi pemicu untuk usaha budidaya ikan patin untuk mandiri. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa faktor pendukung antara lain yaitu adanya kesamaan dan kemauan untuk maju bersama dalam mengembangkan usaha budidaya ikan patin dan adanya bantuan modal dari pihak terkait.

### b. Faktor Penghambat

Dinas Perikanan telah berupaya dalam mengembangkan dan meningkatkan Kelompok Pembudidaya Ikan di Desa Bapeang, namun dalam pelaksanaan pemberdayaan yang dilaksanakan terdapat kendala-kendala yang menghambat diantaranya sebagai berikut:

#### 1. Kurangnya Partisipasi Aktif Anggota Kelompok

Kurangnya partisipasi aktif anggota kelompok dalam kegiatan pelatihan yang dilaksanakan, karena para pembudidaya lebih mementingkan pekerjaan sebagai pembuat batu bata, sehingga banyak anggota kelompok yang kurang mendapatkan pelatihan dan

bimbingan. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Kepala Seksi Pengembangan Sumber Daya Manusia pada tanggal 4 Januari 2022 juga mengatakan bahwa:

Hal ini disebabkan karena sebagian besar para anggota lebih mementingkan pekerjaan awalnya sebagai pengrajin batu bata, mereka berfikir kegiatan yang dilakukan akan membuang waktu yang digunakan untuk membuat batu bata, dan juga adanya masalah internal dianggota kelompok tersebut sehingga banyak kegiatan yang sudah tidak berjalan lagi.

Sesuai hasil wawancara yang dilakukan, penulis menyimpulkan bahwa kurangnya partisipasi anggota kelompok tersebut disebabkan karena pola pikir masyarakat yang masih pada zona nyaman dimana mereka masih mementingkan pekerjaan awalnya dan kurang tertarik pada ilmu yang baru, dan juga karena adanya masalah internal yang ada di dalam kelompok ikan Maju Bersama sehingga banyak kegiatan yang tidak berjalan.

## 2. Kurangnya Keterampilan Tentang Budidaya Ikan Patin

Sebagian besar anggota kelompok budidaya ikan Maju Bersama memiliki latar belakang sebagai petani dan pembuat batu bata merah, sehingga belum memiliki dan minim dalam menguasai ilmu teknik berbudidaya ikan yang baik dan benar. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan budidaya ikan patin, pembudidaya masih banyak yang mengalami kegagalan dalam budidaya ikan patin, baik itu ikan patin banyak yang mati dan juga hasil panen yang sedikit. Hasil wawancara penulis dengan Kepala Bidang Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Menengah Perikanan pada tanggal 4 Januari 2022, mengungkapkan bahwa anggota kelompok budidaya memang masih banyak yang belum menguasai teknik berbudidaya ikan yang baik dan benar karena memang latar belakang pekerjaan mereka yang bukan dari orang perikanan sehingga memang perlu adanya pelatihan dan penyuluhan secara intensif untuk meningkatkan pengetahuan dan keahliannya dalam membudidayakan ikan patin.

## 3. Masalah Curah Hujan yang Tidak Dapat Diprediksi

Cuaca yang tidak menentu yang bersamaan dengan turunnya air hujan yang mengisi kolam budidaya ikan, air hujan memiliki tingkat keasaman yang tinggi dan apabila insensitasnya berlebihan akan berbahaya bagi siklus hidup ikan di kolam. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua kelompok Maju Bersama pada tanggal 5 Januari 2022 mengatakan bahwa:

Dengan banyaknya curah air hujan yang terus menerus mengisi kolam budidaya, menyebabkan pH air kolam yang tidak terkontrol sehingga ikan patin sering mengalami kematian karena tidak tahan dengan perubahan pH air yang cepat berubah konsentrasinya yang disebabkan air hujan, oleh itu biasanya kita meminta bantuan dari Dinas Perikanan untuk mengatasi masalah air hujan tersebut.

Oleh sebab itu para pembudidaya perlu diberikan penanganan lebih lanjut tentang pengelolaan air hujan, sehingga air hujan tersebut tidak menjadi penghambat dalam budidaya ikan patin tetapi memiliki manfaat untuk keberlangsungan budidaya ikan patin karena dapat mengganti air di kolam dengan air yang baru.

#### 4. Banyaknya Hama dan Penyakit

Banyaknya hama dan penyakit ikan patin yang ada menjadi penghambat dalam produktivitas budidaya ikan patin yang membutuhkan penanganan khusus dan intensif, sehingga tidak menyebabkan kegagalan panen bagi para pembudidaya. Adapun hasil wawancara penulis dengan anggota kelompok yaitu Bapak Ahmad Sumarlan pada tanggal 14 Januari 2022, diperoleh informasi bahwa hama ikan patin yang menyerang yaitu biawak, ikan gabus, burung pemakan ikan, dan ular air yang memangsa ikan patin. Sedangkan penyakit yang menyerang ikan patin yaitu bintik putih (*white spot*), *jamur ikan* dan cacar ikan yang disebabkan oleh bakteri dari air kolam yang kotor dari sisa-sisa pakan ikan yang tidak termakan.

#### 5. Ketergantungan dengan Pakan Buatan Pabrik

Pakan ikan masih menjadi masalah yang perlu penanganan khusus bagi pembudidaya ikan patin, hal ini disebabkan adanya ketergantungan pembudidaya dengan pakan buatan pabrik. Berdasarkan hasil wawancara di atas penulis juga mewawancarai ketua kelompok Maju pada tanggal 5 Januari 2022 mengatakan bahwa:

Meskipun sudah dibantu peralatan pembuatan pakan ikan mandiri untuk mengolah bahan-bahan alternatif pakan ikan para pembudidaya masih ketergantungan dengan pakan ikan pabrik. Hal ini disebabkan karena pakan pabrik dalam pengaplikasiannya waktu pembesaran ikan lebih mempercepat pembesaran dan penambahan bobot ikan dibandingkan pakan buatan mandiri.

Hal ini dikarenakan pakan buatan pabrik memiliki kandungan nutrisi dan vitamin yang sudah terukur komposisi yang dibutuhkan ikan sehingga lebih cepat dalam waktu pemanenan ikan berbeda dengan pakan mandiri yang mengandalkan bahan-bahan alternatif yang ada.

#### 6. Kurangnya Permodalan

Meskipun sudah diberi bantuan baik berupa bibit, peralatan, dan pakan ikan, namun hal itu belum cukup karena jumlah yang diberikan masih sedikit dan tidak semua anggota kelompok mendapatkannya. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan anggota

kelompok budidaya yaitu Bapak Muhdari selaku Seksi Unit Pengolahan Pakan pada tanggal 14 Januari 2022 mengatakan bahwa:

Para pembudidaya masih butuh modal yang besar dalam operasional budidaya ikan patin untuk membeli bibit ikan, peralatan perikanan, obat-obatan, dan yang paling besar modal yang dikeluarkan yaitu pakan ikan terutama ikan yang mencapai umur 4-6 bulan, membutuhkan insensitas jumlah pakan yang banyak, yang mahal harganya sehingga keuntungan yang didapatkan kurang maksimal.

Masalah pembudidaya ikan patin adalah modal yang besar dalam pemberian pakan khususnya setelah ikan mencapai umur 4-6 bulan, karena insensitas jumlah pakan yang banyak, sehingga dalam operasional setiap harinya memerlukan biaya untuk pembelian pakan pabrikan ataupun untuk membeli bahan-bahan alternatif guna pembuatan pakan mandiri.

#### **4. Upaya Dalam Mengatasi Faktor-Faktor Penghambat Pemberdayaan Kelompok Ikan patin Di Desa Bapeang Kecamatan Mentawa Baru Ketapang Kabupaten Kotawaringin Timur Provinsi Kalimantan Tengah**

Pemerintah Kabupaten Kotawaringin Timur dalam hal ini Dinas Perikanan telah melakukan macam kegiatan dan cara guna mengatasi kendala atau hambatan yang dihadapi dalam proses pemberdayaan kelompok budidaya ikan patin di Desa Bapeang yaitu sebagai berikut:

##### **1. Penyuluhan dan Pendampingan Secara Intensif**

Untuk menyadarkan anggota kelompok budidaya ikan patin di Desa Bapeang mengenai potensialnya berwirausaha budidaya ikan patin guna meningkatkan perekonomian masyarakat, Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Kepala Seksi Pembinaan dan Pengembangan Kelembagaan mengatakan bahwa: “Dinas Perikanan melakukan penyuluhan dan pendampingan secara konsisten dan berkelanjutan kepada anggota kelompok guna menyadarkan, merubah pola pikir, dan partisipasi aktif pada setiap kegiatan pemberdayaan yang dilakukan akan meningkatkan kemampuan dan keterampilan setiap anggota kelompok”. Dengan adanya pendampingan dan penyuluhan yang dilakukan secara konsisten dan intensif diharapkan dapat merubah pola fikir pembudidaya ikan, dan juga meningkatkan partisipasi anggota dalam kegiatan pelatihan yang dilakukan.

##### **2. Pembinaan secara langsung di lapangan**

Dinas Perikanan melalui penyuluh melakukan pembinaan dan pendampingan secara intensif sehingga diharapkan para anggota kelompok budidaya memiliki pemahaman dan

keterampilan yang memadai dalam pengelolaan kolam budidaya, pembesaran ikan, pemeliharaan, serta penanganan ikan yang terserang penyakit.

Dari wawancara yang penulis laksanakan dengan Kepala Dinas Perikanan Kabupaten Kotawaringin Timur pada tanggal 4 Januari 2022 beliau mengatakan bahwa peningkatan sikap dan keterampilan diperoleh dan timbul dari adanya pemberian pengetahuan kepada pembudidaya ikan, yakni melalui kegiatan penyuluhan, pelatihan, studi banding, dan diskusi bersama. Dengan intensifnya pendampingan maka para pembudidaya yang pemahamannya kurang, akan dibimbing untuk memahami ilmu perikanan yang diberikan sehingga para pembudidaya menguasai teknik budidaya ikan yang baik dan benar.

### 3. Pemberian Pelatihan

Untuk mengatasi perubahan Ph air yang disebabkan curah air hujan tinggi, untuk itu Dinas Perikanan memberikan pelatihan dan pendampingan kepada para pembudidaya. Dari hasil wawancara dengan kepala Seksi Pembinaan dan Pengembangan Kelembagaan pada tanggal 5 Januari 2022, diperoleh informasi bahwa untuk penanganan Ph air yaitu dengan pemberian obat dan kapur dolomit/zeolit untuk menaikkan dan menurunkan Ph air. Selain itu juga apabila para pembudidaya kurang paham konsentrasi yang dibutuhkan, para penyuluh akan datang langsung kelapangan untuk mengetahui permasalahan dan membimbing pembudidaya.

### 4. Dilakukan Upaya-upaya Pencegahan

Dalam penanganan hama dan penyakit yang dapat membuat gagalnya panen ikan sudah dilakukan upaya-upaya pencegahan yang dilakukan oleh pembudidaya dengan saran dan bimbingan dari Dinas Perikanan melalui penyuluh yang mendampingi serta inovasi dari pembudidaya. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua kelompok Maju Bersama pada tanggal 5 Januari 2022, mengatakan bahwa:

Upaya yang dilakukan untuk hama yaitu dengan pengurasan air kolam untuk mengambil hama ikan haruan dan ular air yang ada di kolam serta pemasangan jaring agar burung pemangsa ikan tidak dapat masuk ke kolam. Lalu untuk penyakit ikan dilakukan dengan memberikan obat pencegahan yang beredar dipasaran melalui rekomendasi dari penyuluh, serta pemanfaatan bahan-bahan alami yang dimanfaatkan oleh pembudidaya yaitu daun ketapang, daun pepaya, lengkuas, dan kunyit yang memang dapat mengobati ikan yang terserang penyakit.

Dari hasil wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa penanganan yang dilakukan dalam mengatasi hama dan penyakit yang menyerang yaitu pemberian obat-obatan dan peralatan yang digunakan untuk mengatasi hama dan penyakit tersebut.

## 5. Menggerakkan Gerakan Pakan Mandiri (GARPARI)

Dalam penanganan untuk ketergantungan pakan ini Dinas Perikanan telah menggerakkan Gerakan Pakan Mandiri (GARPARI), dengan memberikan bantuan peralatan mesin pembuatan ikan, mesin penepung ikan guna membuat pakan ikan mandiri yang dilakukan oleh kelompok budidaya tersebut. Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis Kepala Dinas Perikanan Kabupaten Kotawaringin Timur pada tanggal 4 Januari 2022 mengatakan bahwa:

Aksesibilitas dalam informasi pasar maupun teknologi hanya sebatas gerakan Ayo Makan Ikan yang digaungkan oleh menteri Susi Pudjiastuti dan dalam hal teknologi baru sebatas Gerakan Pengolahan Pakan Mandiri (GARPARI), memang belum ada program dan rencana khusus terkait pemasaran ikan patin di Kabupaten Kotawaringin Timur terkhusus bagi Kelompok budidaya ikan Maju Bersama yang ada di Desa Bapeang.

Dinas Perikanan juga memberikan penyuluhan mengenai bahan-bahan pakan alternatif yang mudah untuk didapatkan seperti dedak, bungkil sawit, bungkil kelapa, singkong, dan ampas tahu sebagai pakan alternatif. Hal tersebut menjadi jawaban bagi pembudidaya yang tidak bisa membeli pakan pabrikan, mereka dapat mengolah dan memanfaatkan bahan alternatif yang ada untuk keberlanjutan usaha budidaya ikan patin.

## 6. Memfasilitasi Program CSR dan pinjaman lunak Bank Daerah

Permasalahan pada modal yang dikeluhkan oleh pembudidaya ikan merupakan masalah yang berulang-ulang padahal Dinas Perikanan telah membantu dalam hal peralatan budidaya ikan dan pengetahuan teknis berbudidaya yang diharapkan para pembudidaya dapat mandiri. Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada Bapak Joko Sutrisno selaku anggota kelompok budidaya pada tanggal 16 Januari 2022, mengatakan bahwa:

Memang persoalan yang paling pokok dalam budidaya ikan patin ini yaitu pemodalannya khususnya dalam pakan ikan yang perlu biaya yang paling besar dalam budidaya ikan patin. Alhamdulillah untuk bantuan modal ada program CSR dari PT. Pelindo III kita dapat kucuran dana untuk pembangunan fasilitas bangunan, mulai dari gedung pertemuan, gudang pembuatan pakan, tugu dan bantuan dana lainnya. Dan ada dari Bank Kalteng pinjaman lunak untuk UMKM salah satunya usaha perikanan dengan bunga yang rendah sehingga kita tidak mempunyai modal kita dapat meminjam di bank tersebut.

Adapun solusi yang diberikan yaitu Dinas Perikanan sebagai fasilitator mengarahkan dan membimbing untuk para pembudidaya ikan membuat proposal kepada perusahaan yang ada di sekitar Kabupaten Kotawaringin Timur untuk mendapat bantuan dalam bentuk

program CSR, dan juga Dinas mengarahkan untuk mengajukan pinjaman lunak dari bank daerah program dari Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah untuk UMKM sehingga persoalan modal yang dikeluhkan dapat teratasi.

## **V. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut: Pemberdayaan dalam Bina Usaha telah berjalan dengan baik, yaitu Dinas Perikanan telah memfasilitasi untuk memperoleh bantuan modal dari pihak swasta maupun pinjaman lunak dari bank daerah; Pada Bina Lingkungan pemberdayaan terdapat dua aspek yang dilaksanakan yaitu aspek sosial yaitu adanya pemanfaatan pakan alternatif untuk keberlanjutan dalam budidaya ikan patin dan dalam aspek lingkungan tidak berpengaruh pada kerusakan lingkungan yang masif, sehingga tidak ada dampak lingkungan signifikan yang ditimbulkan; Pada Bina Kelembagaan pemberdayaan yang dilakukan yaitu Dinas Perikanan sudah berupaya untuk mengembangkan kelembagaan kelompok budidaya ikan patin di Desa Bapeang. Sementara itu faktor penghambat dalam pemberdayaan kelompok ikan patin di Desa Bapeang antara lain; Kurangnya partisipasi aktif anggota kelompok, Kurangnya keterampilan tentang budidaya ikan patin, Masalah curah hujan yang tidak dapat diprediksi, Banyaknya hama dan penyakit, Ketergantungan dengan pakan buatan pabrikan, dan Kurangnya permodalan. Adapun faktor pendukungnya, adalah Adanya kesamaan dan kemauan untuk maju, serta adanya Bantuan modal dari pihak terkait Upaya dalam mengatasi faktor-faktor penghambat pemberdayaan kelompok Budidaya Ikan Patin Di Desa Bapeang yaitu: 1) melakukan penyuluhan dan pendampingan secara intensif kepada anggota kelompok guna menyadarkan, merubah pola pikir dan partisipasi aktif.; 2) Dinas Perikanan dalam mengatasi pendidikan yang rendah yaitu dengan melalui penyuluh melakukan pembinaan dan pendampingan dilapangan secara langsung.; 3) melakukan Gerakan Pakan Mandiri (GARPARI) dalam rangka membuat pakan alternatif untuk ikan., dan 4) Memfasilitasi dalam program CSR dan pinjaman lunak dari bank daerah.

## **VI. Daftar Pustaka**

Afrianto, E., & Evi Liviawati. (1998). *Beberapa Metode Budidaya Ikan*. Kanisius.  
antaranews.com. (2021). *Potensi ekspornya besar, KKP pacu pengembangan budi daya ikan patin*. ANTARA 2021. <https://www.antaranews.com/berita/2338426/potensi-ekspornya-besar-kkp-pacu-pengembangan-budi-daya-ikan-patin>

- Boediono. (2002). *Pengantar Ekonomi*. Erlangga.
- BPS. (2020). *Kabupaten Kotawaringin Timur Dalam Angka 2020*.
- BPS. (2021). *Kabupaten Kotawaringin Timur Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kotim.
- <https://nasional.kontan.co.id/news/kkp-dukung-kabupaten-kotawaringin-timur-sebagai-sentra-patin-nasional>
- <https://news.detik.com/kolom/d-5521785/potensi-perikanan-konsumsi-ikan-dan-kesejahteraan-nelayan>
- Lilis Susilawati. (2015). *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Sembako yang Berlokasi di Belakang Pasar Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus di Pasar Jiput)*". Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mardikanto, & Soebiato. (2017). *pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Alfabeta.
- Mardikanto, & Soebiato. (2018). *pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. alfabeta. [www.cvalfabeta.com](http://www.cvalfabeta.com)
- Martha Nuzul Pranindika. (2014). *Analisis Usaha Budidaya Ikan Air Tawar Di KPI Mina Taruna Desa Wonokerto kecamatan Turi Kabupaten Sleman*. Universitas Gajah Mada.
- Martua Hasiholan. (2013). Peningkatan Partisipasi Masyarakat Dalam Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perdesaan (Studi Kasus: Bandung Barat). *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, No. 03, Vo.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. (2014). *Metodologi Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Saparinto, C. (2008a). *Panduan Lengkap Gurami*. Swadaya.
- Saparinto, C. (2008b). *Panduan Lengkap Gurami*. Swadaya.
- Sugiyono. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. alfabeta.
- Suharto, E. (2014). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat* (A. Gunarso (ed.); Ke Lima). Refika Aditama.
- Sulistiani, A. T. (2004). *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*. Gaya Media.
- Yuliana Sudermi. (2017). *Pengetahuan Sosial Ekonomi*. Bumi Aksara.

